

Kekuatan Iman dan Ibadah Dalam Mengatasi Kesulitan Hidup

By Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Universitas Medan Area

29 Agustus 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2019

Assalamu'alaikum Wr Wb

Di dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 30, Allah Swt berfirman:

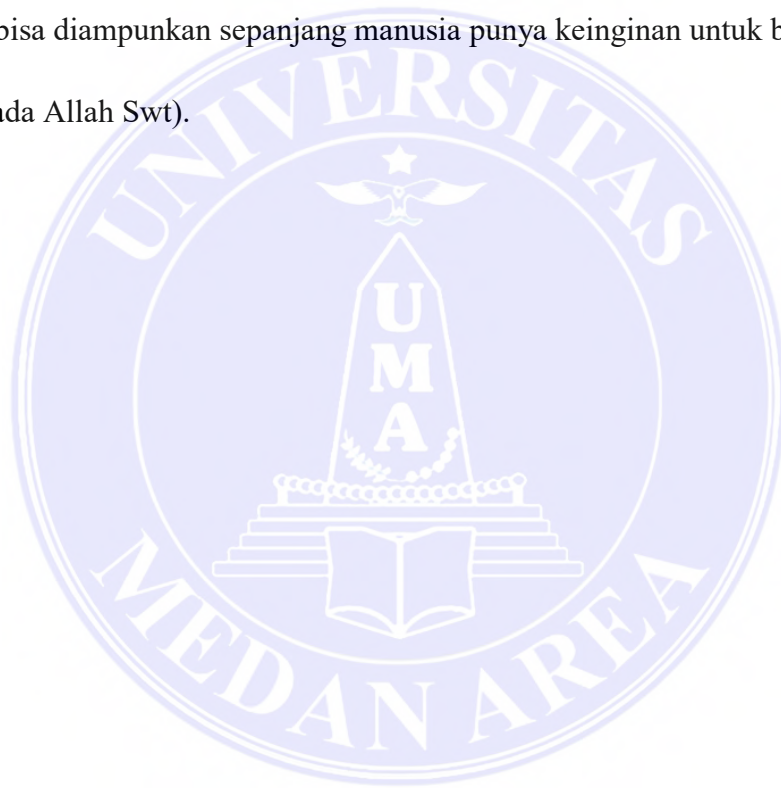
"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Pada ayat ini, menurut penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dikatakan bahwa "orang-orang" yang dimaksud adalah "orang beriman". Mereka orang-orang beriman berjanji setia kepada Allah Swt untuk selalu *istiqomah* dalam keimanan. Penggunaan kata "*qolu*" dalam al-Qur'an bukanlah sekedar perkataan biasa akan tetapi perkataan yang dipenuhi dengan janji setia. Hal ini tentu berbeda dengan janji yang sering diucapkan kepada sesama manusia yang acapkali meleset. Janji orang beriman terhadap Allah Swt adalah janji yang dipenuhi niat tulus dan ikhlas.

Ketika orang-orang beriman yang dimaksud pada ayat di atas berjanji setia kepada Allah Swt untuk *istiqomah* dalam keimanannya (baik perbuatan dan tingkah laku) maka Allah Swt memberikan kabar gembira kepada manusia dengan berkata " *maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih.* Bahwa orang-orang beriman itu akan senantiasa didampingi hidupnya dengan penjagaan malaikat untuk mengatakan kepada manusia melalui hatinya "jangan takut dengan hari esok" dan "jangan bersedih dengan masa lalu" yang telah terlewatkan.

Dalam perjalanan kehidupan manusia dapat dipastikan masing-masingnya memiliki keraguan terhadap masa depan kehidupan yang akan dia jalankan. Ketakutan terhadap rezeki, ketakutan terhadap keturunan, ketakutan terhadap urusan-urusan dunia lainnya. Tetapi Allah Swt memberikan sinyal kepada orang-orang beriman itu bahwa kehidupannya akan senantiasa mendapat penjagaan dari malaikat.

Begitupun dengan kehidupan masa lalu yang pernah dijalankan oleh manusia, tentu selalu terbayang dengan perbuatan dosanya ataupun perbuatan maksiat lainnya. Allah Swt pun juga terus memberitahu kepada orang beriman agar “jangan bersedih” terhadap masa lalu karena segala dosa itu bisa diampunkan sepanjang manusia punya keinginan untuk bertaubat (kecuali dosa syirik kepada Allah Swt).



Tidak cukup hanya dengan berkata “*jangalah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati*”, Allah Swt juga menambahkan penegasannya kepada Malaikat agar mengatakan kepada orang-orang beriman itu “*dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu*”. Bahwa Allah Swt telah menyiapkan surga kepada orang-orang yang senantiasa beriman dan istiqomah dalam keimanannya (baik siang maupun malam) baik di waktu lapang maupun sempit.

Ayat ini secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada manusia bahwa kunci dari mengatasi kesulitan hidup adalah dengan senantiasa memperkuat iman dan ibadah. Iman tanpa pembuktian melalui ibadah merupakan perkataan tanpa makna (perbuatan). Maka manifestasi dari keimanan adalah dengan menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah Swt kepada umat manusia. Ibadah saja juga belum cukup jika tidak dilakukan secara konsisten (*istiqomah*). Karena boleh jadi ada manusia yang hanya beribadah ketika sedang berduka, namun lalai ketika sedang bergembira.

Begitulah ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa *istiqomah* dalam iman dan amal saleh. Menjaga keseimbangan ritme irama antara iman dan amal saleh merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh ajaran Islam karena pada tahapan inilah keikhlasan dan ketulusan manusia diuji oleh Allah Swt. Maka sungguh beruntung jika manusia mampu menjaga

Wassalamu'alaikum Wr Wb

